

BAB 6

PENUTUP

Tradisi lisan guritan, rejung, dan tadut pada masyarakat Pasemah Bengkulu Selatan memuat berbagai pesan dan informasi yang penting bagi kehidupan manusia. Guritan misalnya, di dalamnya terdapat nilai-nilai tuturan mengenai cerita rakyat masyarakat Pasemah yang memuat nilai-nilai heroisme. Hal tersebut menunjukkan bahwa nenek moyang masyarakat Pasemah pada masa lalu telah mampu mengabadikan nilai-nilai kepahlawanan dalam tuturan lisan dan mengabadikannya dengan baik dalam ingatan. Selain guritan, adapula tradisi lisan yang disebut dengan rejung. Rejung memiliki isi yang memuat ungkapan hati manusia. Misalnya, rasa sedih, rasa rindu, dan rasa gembira. Selain itu, rejung juga berisi tentang pesan-pesan moral karena kadangkala nenek moyang masyarakat Pasemah menyisipkan pesan-pesan moral agar anak cucunya hidup menjadi orang yang lebih baik. Adapula tradisi tadut yang memuat pesan tentang kematian. Tadut menjadi salah satu

tradisi lisan yang secara khusus banyak mengandung refleksi kehidupan manusia untuk mengingat akhir kehidupan manusia. Dari tiga jenis tradisi lisan masyarakat Pasemah yang menjadi objek kajian digitalisasi, tradisi lisan guritan mengalami kondisi yang sangat rentan punah karena penuturnya merupakan orang tua. Tidak hanya itu, kondisi pelestariannya terancam karena tidak banyak anak-anak muda yang mau mempelajarinya.

Dalam kajian ini, tradisi lisan masyarakat Pasemah berupa guritan, rejang, dan tadut didigitalisasi dengan mengemasnya menjadi video dokumenter. Upaya digitalisasi tersebut dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu tahap praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Tahapan pra-produksi merupakan tahapan persiapan yang terdiri atas analisis terhadap kebutuhan *talent* (narasumber), analisis tim, dan analisis alat serta perlengkapan yang akan dipergunakan. Dilanjutkan dengan tahap produksi yang merupakan tahapan perekaman. Perekaman dilakukan secara visual dan secara audio. Semua hasil rekaman diolah pada tahap pasca produksi yang terdiri atas *paper edit*, penyuntingan naskah, dan *editing*. Setelah video dokumenter siap, video didistribusikan kepada lembaga yang membidangi kebudayaan, dalam hal ini, lembaga tersebut ialah Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VII Provinsi Bengkulu. Selain itu, agar penyebarannya lebih meluas, distribusi video dokumenter tradisi lisan juga dilakukan di media sosial dalam *platform* Instagram dan *youtube*.

Tradisi Lisan Rejung, Guritan dan Tadut Masyarakat Pasemah

Adanya upaya digitalisasi dengan mempergunakan media video dokumenter menjadi salah satu upaya untuk menjaga kelestarian dari tradisi lisan masyarakat Pasemah yang berwujud guritan, rejung, dan tadut. Kapanpun masyarakat ingin mengenal ketiga wujud tradisi tersebut, masyarakat dapat mempelajari atau menikmatinya melalui sajian video dokumenter. Sifat video dokumenter yang menyajikan informasi sejarah dan budaya yang sederhana, menjadikan video dokumenter sebagai alternatif pembelajaran dan pengkajian yang cenderung lebih mudah dipahami oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Dokumentasi video dokumenter membantu merevitalisasi budaya tradisi lisan yang dimiliki oleh masyarakat Pasemah dengan harapan agar anak-anak muda mau mengenal tradisi lisan yang mengandung nilai-nilai penting mengenai kehidupan. Kedepannya, diharapkan nilai tradisi lisan yang dimiliki masyarakat Pasemah menjadi cerminan hidup yang menguatkan kepribadian dan karakter masyarakat Bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiastama, I. M., Darmawiguna, I. G. M., & Putrama, I. M. (2017). *Film Dokumenter Tradisi Siat Sampian*. 6, 2–5.
- Djamaris, E. (2022). *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Djanandjaja, J. (2007). *Foklore Indonesia: Ilmu Gosip, Doengeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti.
- Firduansyah, D., Rohidi, T.R., & Utomo, U. (2016). Guritan: Makna Syair dan Perubahan Fungsi pada Masyarakat Melayu Besemah di Kota Pagaram. *CATHARSIS*, 5 (1), 71-78.
- Jupriono, D. (n.d.). *Tradisi Lisan Parikan Dalam Desain Grafis Kaos Wisata*. Hal: 1–11.
- Kebudayaan, D. J. (2023). *Cagar Budaya*. X(4), 1–150.
- Kusnoto, Y. (2012). *Nyanyian Rakyat (Folksong) Andai-Andai Raden Kesian sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA*. Tesis. Pascasarjana FKIP UNS Surakarta.
- Mukmin, S. (2019). Guritans, Besemah's Oral Literature, South Sumatera: Its Function From Time to Time. *Proceeding of SEMIRATA*. Hlm. 116-22.
- Pratama, R.A. (2022). *Pesan Dakwah dalam Syair tadut pada Masyarakat Kedurang Bengkulu Selatan*. Skripsi. FUAD UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Pudentia, MPSS. (2015). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Obor.

- Sady, R., Andayani., & Widodo, S.T. (2017). The Existence of Tadut and Andai-Andai in South Bengkulu Society. *Lingua Didaktika*, 11 (2), 195-204.
- Sady, R. (2018). *Nilai-Nilai Keagamaan dalam Syair Tadut dan Relevansinya dengan Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP Kedurang Bengkulu Selatan*. Tesis. Pascasarjana FKIP UNS Surakarta.
- Sarwono, S. (2019). Alih Wahana untuk Pengembangan Foklore Lisan Bengkulu. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa*. Hlm. 14-24.
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>
- Sarwono, S., Rahayu, N., & Purwadi, J.A. (2017). Rekontekstualisasi Praktik Sosial Merejung dalam Naskah Ulu pada Kelompok Etnis Serawai di Bengkulu. *LITERA*, 16 (2), 295-308.
- Sarwono, S., Purwadi, J.A., & Rahayu, N. (2013). *Foklore Etnis Serawai di Provinsu Bengkulu Sebagai Bahan Pembelajaran Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar*. Laporan Penelitian. FKIP Universitas Bengkulu.
- Shabrina, E.N., Utomo, U., & Sunarto. (2022). Creativity in Rejung Oral Litarture Art in Bengkulu. *Catharsis: Journal of Art Education*, 11 (2), 109-123.
- Sibrani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik terhadap Kajian Tradisi Lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1 (1): 1-17.
- Siswanto, S. (2015). Pertunjukan Rejung dalam Perspektif Pesan Moral. *Dewaruci*, 10 (1), 48-59.
- Suparman, Sehe Madeamin, P. B. (n.d.). Dokumentasi Tradisi Lisan Tana Luwu Melalui Film Dokumenter Tana Luwu

Oral Tradition Documentation by Documentary Film
Suparman , Sehe Madeamin , Pancana Beta Universitas
Cokroaminoto Palopo PENDAHULUAN Tradisi lisan
merupakan elemen penting dalam masyarakat. *Kongres
Bahasa Indonesia*.

Suspa, E. (2013). *Sastra Besemah Bagian dari "Sastra Melayu Lama"*. Bandung: Uvula Press

Syaputra, E. (2018). *Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai Tradisi Lisan Selimbur Caye dengan Pendekatan Pedagogi Kritis untuk Meningkatkan Kesadaran Sosial Peserta Didik*. Tesis. Pascasarjana FKIP UNS Surakarta.

Syaputra, E. (2021). Tradisi Lisan sebagai Bahan Ajar: Membentuk Karakter dan Melestarikan Budaya. *Masyarakat dan Budaya*, 20 (16), 12-16.

Syaputra, E., & Dewi, D. E. C. (2020). Tradisi Lisan sebagai Bahan Pengembangan Materi Ajar IPS di SMP: Sebuah Telaah Literatur. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 5 (1), 51-62

Thomson, P. (2012). *Suara dari Masa Silam: Teori dan Metode Sejarah Lisan*. Yogyakarta: Ombak.

Vansina, J. (2014). *Tradisi Lisan sebagai Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Wirajaya, A. Y. (2022). *Transformasi Folklore Dhukutan Menjadi Film Dokumenter : Sebuah Inspirasi Di Era Industri Kreatif*. 2, 1–15. <https://doi.org/10.51817/jsl.v1i1.142>

Profil Penulis

Een Syaputra. Een Syaputra dilahirkan di Kedurang Bengkulu Selatan pada 14 September 1992. Penulis adalah Dosen Sejarah pada UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, TIM Ahli Cagar Budaya Kabupaten Kaur, Bengkulu dan Pendiri/Ketua Komunitas Kaganga Pusaka Kita. Penulis memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Sejarah di Fakultas Ilmu Sosial UNP Padang (2014) dan Magister Pendidikan Sejarah di FKIP UNS Surakarta (2018) dengan Beasiswa LPDP. Penulis banyak melakukan penelitian dan menulis mengenai pendidikan sejarah/IPS, sejarah lokal, tradisi lisan dan kearifan lokal Bengkulu. Penulis dapat dihubungi melalui: eensyaputra23@gmail.com

Gaya Mentari. Gaya Mentari lahir di Bengkulu pada tanggal 14 Agustus 1991. Ia lulus sebagai sarjana Jurusan Arkeologi Universitas Indonesia. Selanjutnya, ia melanjutkan sekolah magister di jurusan dan kampus yang sama dengan memperoleh beasiswa dari Sasakawa Foundation Jepang untuk bidang humaniora. Sekarang ia aktif mengajar di program studi Sejarah Peradaban Islam FUAD UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu dan merupakan salah seorang pendiri komunitas yang meneliti, melestarikan, dan memasyarakatkan sejarah dan kebudayaan Bengkulu yang bernama Kaganga Pusaka Kita. Selain sebagai pengajar, ia juga merupakan salah satu anggota Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Kaur pada Tahun 2021. Kini ia terus aktif menulis berbagai publikasi yang berhubungan dengan bidang sejarah dan kebudayaan serta aktif mengajak kaum muda Bengkulu untuk terus melestarikan sejarah dan kebudayaan lokal bersama komunitas yang ia dirikan. Tulisan-tulisannya yang pernah diterbitkan dalam bentuk artikel, jurnal, dan buku dapat diketahui dengan mengakses <https://kagangainstitute.wixsite.com/kapuska>.